



Volume 8 Issue 6 (2024) Pages 1940-1946

**Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

---

# Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Era Digital

Deva Yulia Arta<sup>1</sup>, Swantyka Ilham Prahesti<sup>2</sup>✉

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia<sup>(1,2)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v8i6.6675](https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6675)

## Abstrak

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengkaji dampak pola asuh modern terhadap perkembangan sosial dan emosional anak-anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita II Kedu. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggali pola pengasuhan orang tua serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan menggabungkan interaksi langsung dengan penggunaan teknologi secara bijak mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal. Sebaliknya, ketergantungan berlebihan pada teknologi menghambat kemampuan anak bersosialisasi dan mengelola emosi. Wawancara dengan anak mengungkapkan kecenderungan mereka lebih menikmati bermain game di gadget daripada berinteraksi dengan teman. Orang tua juga mengakui kesulitan dalam menyeimbangkan penggunaan teknologi dan aktivitas sosial anak. Penelitian sebelumnya mengonfirmasi bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional anak. Guru di sekolah mencatat bahwa anak yang terpapar teknologi berlebihan kesulitan memahami emosi dan menjalin hubungan sosial. Untuk mendukung perkembangan anak yang sehat di era digital, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada orang tua dan pendidik tentang pentingnya mengadopsi gaya pengasuhan yang fleksibel.

**Kata Kunci:** *Pola Asuh Anak; Perkembangan Digital; Perkembangan Sosial Emosional; Anak Usia Dini*

## Abstract

The research aimed to determine the influence of modern parenting styles on the social-emotional development of children aged 5-6 years at Dharma Wanita II Kedu Kindergarten. A qualitative descriptive approach was used to explore parents' parenting patterns and their impact on children's growth and development. Data collection was carried out through interviews, observations and related documentation. The research results show that parenting styles that combine direct interaction with wise use of technology support children's optimal social-emotional development. On the other hand, excessive dependence on technology hinders children's ability to socialize and manage emotions. Interviews with children revealed their tendency to enjoy playing games on gadgets more than interacting with friends. Parents also acknowledged the difficulty in balancing their children's use of technology and social activities. Previous research confirms that uncontrolled use of technology can disrupt children's social and emotional development. Teachers note that children exposed to too much technology have difficulty understanding emotions and making social connections. This research recommends a flexible parenting style to parents and educators to support children's healthy growth and development in the digital era.

**Keywords:** *Parenting; Digital Development; Social-Emotional Development; Early childhood*

Copyright (c) 2024 Deva Yulia Arta & Swantyka Ilham Prahesti

✉ Corresponding author: Swantyka Ilham Prahesti

Email Address: [swantykailham@unw.ac.id](mailto:swantykailham@unw.ac.id) (Semarang, Indonesia)

Received 23 September 2024, Accepted 31 December 2024, Published 31 December 2024

## Pendahuluan

Masa kanak-kanak khususnya usia 5 hingga 6 tahun dikenal sebagai "Golden Age" merupakan masa yang sangat matang dalam tumbuh kembang anak. Pada periode ini, tumbuh kembang fisik, emosional, dan sosial anak terjadi dengan sangat cepat dan membutuhkan perhatian yang tepat dalam aspek pendidikan, pengasuhan, dan kesehatan (Wibowo Agus, 2013:25). Menurut teori psikososial Erikson, anak-anak pada usia ini mulai mengambil inisiatif dan mengekspresikan emosi secara lebih tulus. Oleh karena itu, pengasuhan yang tepat di masa ini sangat menentukan perkembangan sosial-emosional anak (Morrison, 2012:254). Masa awal adalah periode di mana fase prasekolah (Rahayu Tresna Dewi et al., 2020).

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting dari pertumbuhan anak yang perlu didukung sejak usia dini. Proses ini sangat berperan dalam membentuk pandangan, perilaku, dan kepribadian anak. Pengalaman sosial anak mempunyai pengaruh besar terhadap sikap mereka (Konstantinus & Yasinta, 2022). Pola asuh adalah metode yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mengajarkan anak tanggung jawab. Pola asuh diterapkan oleh orang tua dengan peran yang besar dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Pola asuh otoriter atau permisif memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan anak untuk mengelola emosi dan berinteraksi dengan teman-temannya. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung kesulitan mengelola emosi dan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi (DHIU & FONNO, 2022). Di sisi lain, pola asuh permisif yang kurang memberikan batasan dapat mengarah pada perilaku yang kurang terkendali (Prameswari & Susanti, 2021). Chabib Thoha (1996), pola asuh yang seimbang dengan melibatkan interaksi langsung serta pemanfaatan teknologi secara bijak sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

Di era digital saat ini, pengaruh teknologi terutama gadget memberikan tantangan tersendiri. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak terutama kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Anak-anak yang terlalu sering terpapar perangkat elektronik sering kali menunjukkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial dan mengelola emosi, serta cenderung mengalami perilaku agresif, seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Santiya (2020) dan Nuraini & Wardhani (2023). Menurut T. P. Sari & Mitsalia (2016), meskipun gadget memiliki manfaat dalam mendukung pembelajaran dan komunikasi, penggunaannya yang tidak terkontrol dapat mengganggu perkembangan anak secara keseluruhan.

Kehidupan anak saat ini sangat mencemaskan karena sudah dipengaruhi oleh dunia media sosial. Sebagai contoh, anak-anak yang terlalu banyak menghabiskan waktu dengan gadget seringkali lebih memilih bermain sendiri dibandingkan melakukan interaksi bersama teman-temannya sehingga dapat mengurangi kemampuan mereka dalam mengelola hubungan sosial (Rochmawati, 2019a). Orang tua perlu mengadopsi pola asuh yang bijaksana dan fleksibel untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menghambat perkembangan sosial dan emosional anak (Prahesti & Fauziah, 2021).

## Metodologi

Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan dengan penerapan metode kualitatif. Penelitian dilaksanakan di TK Dharma Wanita II Kedu, yang dipilih karena institusi ini mewakili contoh institusi pendidikan anak di usia dini yang memiliki karakteristik yang relevan untuk meneliti dampak pola asuh modern, terutama dalam konteks penggunaan teknologi terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada komitmen TK Dharma Wanita II Kedu untuk mengikuti perkembangan teknologi dan penerapan metode pengajaran yang relevan dengan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Selain itu, TK ini juga memiliki kebijakan yang mendukung keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, yang memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai

pola asuh yang diterapkan. Penelitian ini dilakukan antara tanggal 21 Oktober hingga 23 November 2024.

Partisipan dalam penelitian meliputi siswa usia 5 hingga 6 tahun, orang tua, dan kepala sekolah. Jumlah partisipan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Peneliti mewawancarai orang tua (2 orang), kepala sekolah (1 orang), dan anak-anak (2 orang) yang berinteraksi langsung dengan teknologi di rumah dan sekolah. Jumlah partisipan yang terbatas ini dipilih untuk memperoleh data mendalam dan komprehensif dari setiap kategori informan yang relevan. Kepala sekolah memberikan wawasan mengenai kebijakan sekolah terkait penggunaan teknologi dan dampaknya terhadap anak, sementara orang tua dan anak memberikan perspektif langsung tentang pola asuh yang diterapkan di rumah.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentatif. Menurut Sutrisno (1986), kata observasi adalah kegiatan yang lengkap dan melibatkan unsur-unsur biologi serta psikologis. Observasi dilakukan dengan mengamati kejadian-kejadian yang terjadi di lokasi penelitian (Nisa, 2019). Observasi dilakukan dengan metode partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dalam mengamati perilaku sosial dan emosional anak-anak di kelas (Amruddin dkk., 2022). Menurut Rachmawati, I. N (2007), Wawancara merupakan pendalaman informasi yang dilakukan secara informal. Wawancara mendalam dilakukan dengan orang tua, kepala sekolah, dan anak-anak untuk mengulik lebih luas tentang pola asuh yang terjadi di rumah dan efek penggunaan teknologi pada anak (Gottschalk, 1986). Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto kegiatan dan catatan perkembangan anak yang relevan dengan perilaku sosial dan emosional mereka (Sugiyono, 2007; Gunawan, 2013). Dalam teknik dokumentasi ada beberapa yang harus dilampirkan, termasuk foto perilaku sosial dan emosi anak serta berkas-berkas yang diperlukan (Nur Aini, 2023).

Untuk memastikan reliabilitas dan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan mengumpulkan data dari kepala sekolah, orang tua, dan anak-anak, serta hasil observasi langsung. Triangulasi ini memungkinkan keakuratan hasil penelitian. Selain itu, member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi hasil wawancara dan observasi kepada narasumber untuk memastikan kesesuaian dan keakuratan data yang diperoleh.

Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan analisis tema. Proses dimulai dengan membaca dan memahami seluruh data yang terkumpul, kemudian melakukan pengkodean terhadap wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait pola asuh dan perkembangan sosial dan emosional anak. Setelah tema ditemukan, peneliti mengelompokkan data ke dalam kategori yang relevan dan melakukan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi pola hubungan antar tema tersebut. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh, yang kemudian digunakan untuk memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik.

## Hasil dan Pembahasan

Perkembangan teknologi, khususnya gadget sudah menjadi bagian inti dan memberikan berbagai manfaat tetapi juga dampak negatif yang signifikan, terutama bagi anak-anak. Usia dini mulai dari yang memiliki usia 0 hingga 8 tahun (Annisa et al., 2022). Gadget dapat menjadi alat yang efektif untuk pembelajaran dan hiburan (Fathimah & Wantah, 2022). Menurut Novitasari (2016) dampak negatif dari penggunaan gadget salah satunya yaitu mudahnya serangan penyakit masuk ke dalam tubuh anak. Namun, ketergantungan pada perangkat ini dapat mengubah cara kita berinteraksi secara sosial (Afriani & Yuliana, 2022). Penggunaan yang tidak terkontrol dapat mengubah gaya hidup yang sejalan dengan temuan Marpaung (2018) yang menyatakan bahwa gadget membawa risiko gangguan kesehatan fisik dan sosial pada anak-anak, termasuk keterbatasan dalam interaksi sosial dan perkembangan emosi.

Sejumlah studi sebelumnya, seperti oleh Pebriana (2017) dan menurut Wiyanti et al., (2022), menunjukkan bahwa kecanduan gadget dapat menghambat kemampuan sosial anak dan menyebabkan masalah emosional seperti kesulitan dalam mengelola kemarahan. Dalam penelitian ini, hasil wawancara dengan anak-anak menunjukkan kecenderungan yang sama, dimana anak-anak lebih menikmati bermain game di gadget daripada berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa ketergantungan pada gadget dapat mempengaruhi kemampuan sosial mereka, serta meningkatkan risiko gangguan emosi seperti kemarahan atau frustrasi ketika diminta berhenti menggunakan perangkat tersebut. Tabel 1 merupakan frekuensi jawaban berdasarkan tema dan subtema.

**Tabel 1. Frekuensi Jawaban Berdasarkan Tema Dan Subtema.**

Tema	Subtema	Frekuensi Jawaban (Anak)	Frekuensi Jawaban (Orang Tua)	Frekuensi Jawaban (Kepala Sekolah)
<b>Dampak Pada Emosi</b>	Kemarahan, Frustrasi	Tinggi	Sedang	Tinggi
	Kesulitan Mengelola Emosi	Tinggi	Sedang	Tinggi
	Penurunan Empati	Sedang	Rendah	Sedang
<b>Dampak Pada Sosial</b>	Kurang Interaksi Sosial	Tinggi	Sedang	Tinggi
	Kesulitan Berteman	Tinggi	Sedang	Tinggi
	Preferensi Pada Dunia Digital	Tinggi	Sedang	Tinggi
<b>Dampak Pada Pendidikan</b>	Potensi Positif	Rendah	Sedang	Tinggi
	Potensi Negatif	Tinggi	Sedang	Tinggi
	Gangguan Konsentrasi	Sedang	Rendah	Sedang
<b>Peran Orang Tua</b>	Kesulitan Mengatur Waktu	Tinggi	Tinggi	N/A
	Pola Asuh Permisif	Sedang	Tinggi	N/A
	Kurangnya Pemahaman	Sedang	Tinggi	N/A

Keterangan

- Tinggi : Terjadi sangat sering atau menjadi masalah dominan
- Sedang : Terjadi cukup sering atau menjadi masalah yang cukup relevan
- Rendah : Terjadi jarang atau menjadi masalah minor
- N/A : Tidak relevan atau tidak dijawab oleh partisipan



**Gambar 1. Wawancara dengan Anak**



Gambar 1 menunjukkan salah satu wawancara yang dilakukan dengan anak-anak yang sering menggunakan gadget. Hasil wawancara mengungkapkan kecenderungan yang signifikan di mana sebagian besar anak-anak menunjukkan penolakan emosional yang kuat saat diminta berhenti bermain gadget. Beberapa anak merasa marah atau menangis saat dibatasi, yang menandakan ketergantungan emosional terhadap perangkat tersebut. Hal ini mencerminkan dampak negative yang mungkin timbul dari penggunaan gadget yang tidak terkontrol dalam membentuk pengelolaan emosi anak (Zulkifli L, 2009).

Sebagian anak yang diwawancarai menunjukkan kecenderungan untuk menanggapi pembatasan penggunaan gadget dengan reaksi emosional negatif, seperti menangis atau marah (Muhidin, 2010). Hal ini mencerminkan ketergantungan pada gadget yang dapat merusak keseimbangan emosi mereka (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Studi yang dilakukan oleh Hidayat (2016) juga mendukung temuan ini, di mana anak-anak yang terlalu lama terpapar gadget menunjukkan perilaku agresif dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain.

Sementara itu, hasil wawancara dengan orang tua mengungkapkan kesulitan dalam mengatur waktu dan konten gadget yang digunakan oleh anak. Banyak orang tua merasa kesulitan untuk membatasi penggunaan gadget, terutama ketika mereka sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas lain. Hal ini mencerminkan pola asuh yang permisif, di mana orang tua cenderung mengandalkan gadget untuk menghindari kerewelan anak (Febriati & Fauziah, 2020). Meskipun demikian, beberapa orang tua juga menyadari dampak negatif dari gadget dan berusaha untuk mendampingi anak dengan menggunakan gadget untuk kegiatan positif, seperti menonton video edukasi atau bermain aplikasi pembelajaran.



Gambar 2. Wawancara dengan Orang Tua Siswa



Gambar 3. Wawancara Dengan Kepala Sekolah

Dalam wawancara dengan orang tua (Gambar 2), mengungkapkan pentingnya wawasan dalam penggunaan gadget. Sunarti (2016) mengungkapkan bahwa pola asuh mencakup cara orang tua dalam merawat, mengajarkan, mendidik, serta memberikan acuan, rasa peduli, tegas, dan bentuk jiwa pemimpin dalam keluarga, baik dalam perkataan maupun perilaku mereka. Mereka mengakui bahwa meskipun teknologi memberikan kemudahan, penggunaan yang berlebihan tanpa pengawasan dapat merugikan perkembangan emosional dan sosial anak. Terdapat salah satu cara efektif dalam psikoedukasi adalah dengan menerapkan prinsip *smart parenting*. Konsep ini menjelaskan pola asuh yang baik, dan cara memastikan suatu tumbuh kembang anak tidak terganggu dengan adanya gadget di sekitarnya (Lubis et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Miranti & Putri (2021) yang menunjukkan bahwa anak yang tidak terkontrol penggunaan teknologinya dapat menjadi lebih agresif dan kurang berempati.

Kepala sekolah menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua dan sekolah untuk menciptakan keseimbangan dalam penggunaan teknologi (Gambar 3). Mereka mengamati bahwa anak-anak yang terpapar teknologi secara berlebihan cenderung lebih sulit dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan menunjukkan masalah emosional, seperti

mudah marah atau tidak sabaran. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Yusuf (2001) yang menekankan pentingnya kematangan emosional dalam perkembangan anak usia dini. Guru juga menyarankan agar orang tua mau berperan dalam mendampingi anak dalam menggunakan teknologi agar dampak negatif dapat diminimalisir (Firdausi & Ulfa, 2022). Kematangan emosi juga mencakup kapasitas untuk mengekspresikan emosi secara konstruktif dan imajinatif, serta penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain (Adila & Kurniawan, 2020).

## Simpulan

Pola pengasuhan orang tua di era digital mempunyai dampak yang signifikan pada perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun. Ketergantungan yang berlebihan pada perangkat digital dapat menghambat kemampuan anak dalam berinteraksi langsung dan mengelola emosi, seperti berbagi, berempati, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Sebaliknya, pola pengasuhan yang seimbang yang memadukan penggunaan teknologi dengan interaksi langsung yang berkualitas dapat mendukung anak secara optimal. Orang tua yang bijak dalam mendampingi anak menggunakan teknologi dapat memanfaatkan perangkat digital sebagai alat pendukung tanpa mengesampingkan peran penting interaksi interpersonal. Kontribusi penelitian yaitu membagikan pengetahuan lebih luas tentang tantangan dan peluang dalam pengasuhan anak di era digital, serta menekankan pentingnya peran aktif orang tua dan pendidik dalam mendampingi anak. Implikasi dari penelitian ini menyarankan agar orang tua lebih sadar akan pentingnya membatasi waktu penggunaan gadget dan menciptakan keseimbangan antara dunia digital dan interaksi sosial langsung. Orang tua perlu menetapkan aturan yang konsisten mengenai waktu dan konten yang dapat diakses anak, serta melibatkan anak dalam aktivitas sosial dengan teman sebaya dan keluarga. Untuk guru, penelitian ini mengingatkan pentingnya kolaborasi dengan orang tua dalam mendidik anak tentang penggunaan teknologi dengan bijak dan sehat. Selain itu, disarankan agar sekolah mengadakan pelatihan atau seminar bagi orang tua mengenai pengasuhan yang baik di era digital, serta membuat kebijakan yang mendukung pembelajaran yang seimbang antara penggunaan teknologi dan keterampilan sosial. Kebijakan di tingkat pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu diperkuat dengan menyediakan program pelatihan bagi orang tua dan guru mengenai pengasuhan anak di dunia digital. Dengan pendekatan yang bijak diharapkan anak-anak dapat berkembang secara sosial dan emosional dalam dunia digital yang semakin berkembang.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Universitas Ngudi Waluyo dan TK Dharma Wanita II Kedu atas segala bantuan dengan dalam proses penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pengelola jurnal Obsesi yang telah memberikan kesempatan untuk menerbitkan artikel hasil penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Adila, D. R., & Kurniawan, A. (2020). Proses Kematangan Emosi Pada Individu Dewasa Awal yang Dibesarkan dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1). <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.21-34>
- Afriani, D., & Yuliana, K. (2022). Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa. *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1).
- Annisa, N., Padilah, N., Rulita, R., & Yuniar, R. (2022). Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(09).
- Apriliansi, E. I., Taulany, H., & Dewi, N. K. (2019). Sosialisasi Kecerdasan Emosional Melalui Solihiyah Untuk Menguasai Rasa Emosi Terhadap Orang Lain. *ABDIMAS ALTRUIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.24071/aa.v2i1.2140>
- DHIU, K. D., & FONON, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial

- Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56-61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Fathimah, S., & Wantah, M. E. (2022). Analisis Penggunaan Gadget dalam Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Journal Civics & Social Studies*, 6(1), 31-43.
- Febriati, L., & Fauziah, A. (2020). Pengaruh Intensitas Penggunaan Gadget Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Yogyakarta. *The Shine Cahaya Dunia Kebidanan*, 5(1).
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2). <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>
- Indanah, I., & Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1). <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645>
- Konstantinus, D. D., & Yasinta, M. F. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Lubis, H., Rosyida, A. H., & Solikhatin, N. H. (2019). Pola Asuh Efektif Di Era Digital. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 1(2). <https://doi.org/10.30872/plakat.v1i2.2967>
- Miranti, P., & Putri, L. D. (2021). Waspada Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jendela PLS*, 6(1). <https://doi.org/10.37058/jpls.v6i1.3205>
- Nur Aini, L. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Munculnya Permasalahan Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 3(2). <https://doi.org/10.21580/joeccc.v3i2.18066>
- Nuraini, F., & Wardhani, J. D. (2023). Hubungan Durasi Bermain Gadget dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4198>
- Prahesti, S. I., & Fauziah, S. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Interaktif Kearifan Lokal Kabupaten Semarang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.879>
- Prameswari, J. Y., & Susanti, D. I. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Dan Informasi Di Era Digital. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4). <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i4.6994>
- Rahayu Tresna Dewi, A., Mayasarokh, M., Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 04(1).
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40
- Rochmawati, N. I. (2019a). Dongeng Sebelum Tidur Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak 4-5 Tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i2.357>
- Rochmawati, N. I. (2019b). Pola Asuh Permisif Terhadap Pengembangan Artikulasi Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Smart Paud*, 2(1). <https://doi.org/10.36709/jspaud.v2i1.5917>
- Wiyanti, N. T., Suwardi, F. L., & Syamsuriani, S. (2022). Analisis Dampak Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.627>